

**ISU KEBIJAKAN KESEHATAN TERKAIT STUNTING DI DAERAH
TUNTUNGAN I KEC. PANCUR BATU**

Irfan Sazali Nasution, M.K.M, Dilla Mustika Ayu Nasution, Tabitha Nadin Nevira,
Dwi Putri Chairani Simatupang, Wilda Rahmadani, Dita Aliasah Putri, Rizqi
Ramadhani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat

Alamat e-mail : irfan1100000177@uinsu.ac.id

Alamat e-mail : dilamustikanasution@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the issue of stunting as a public health problem that is still significant in the Tuntungan I area, Pancur Batu District. Although various national policies have been implemented to address stunting, their implementation at the local level still faces various obstacles, such as lack of cross-sector integration, limited health workers, minimal use of local data, weak policy evaluation, and ineffective communication. This study uses a literature study approach combined with a field survey by distributing questionnaires to the local community. The results of the study indicate that the factors causing stunting are complex, involving internal aspects such as parenting patterns and maternal education, as well as external factors such as access to sanitation, health services, and family economy. The survey showed that the majority of the community supports policies related to stunting, although there are still differences in perception on several points. This study recommends the need for contextual policy adjustments, increasing the capacity of the community and health workers, and strengthening coordination between sectors to increase the effectiveness and sustainability of stunting interventions at the local level.

Keywords : health policy, stunting, policy implementation, local issues, Tuntungan I.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas isu stunting sebagai permasalahan kesehatan masyarakat yang masih signifikan di wilayah Tuntungan I, Kecamatan Pancur Batu. Meskipun berbagai kebijakan nasional telah diterapkan untuk mengatasi stunting, implementasinya di tingkat lokal masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya integrasi lintas sektor, keterbatasan tenaga kesehatan, minimnya pemanfaatan data lokal, lemahnya evaluasi kebijakan, dan komunikasi yang kurang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang dipadukan dengan survei lapangan melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab stunting bersifat

kompleks, melibatkan aspek internal seperti pola asuh dan pendidikan ibu, serta faktor eksternal seperti akses sanitasi, layanan kesehatan, dan ekonomi keluarga. Survei menunjukkan mayoritas masyarakat mendukung kebijakan terkait stunting, meskipun masih terdapat perbedaan persepsi pada beberapa poin. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penyesuaian kebijakan yang kontekstual, peningkatan kapasitas masyarakat dan tenaga kesehatan, serta penguatan koordinasi antar sektor guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan intervensi stunting di tingkat lokal.

Kata Kunci : kebijakan kesehatan, stunting, implementasi kebijakan, isu lokal, Tuntungan I.

A. Pendahuluan

Sejak Indonesia merdeka 72 tahun silam, sektor kesehatan mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari berbagai inovasi yang muncul dalam bidang kesehatan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kendati demikian, di tengah pesatnya perkembangan tersebut, Indonesia masih menghadapi sejumlah persoalan kesehatan yang kian kompleks. Permasalahan ini tetap menjadi tantangan besar bagi dunia kesehatan di tanah air.

Kesehatan masyarakat hingga kini masih menjadi fokus perhatian pemerintah. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan masih tergolong rendah. Tingkat kesehatan yang belum merata, terutama di wilayah permukiman kumuh, menunjukkan adanya ketimpangan. Gaya hidup

yang kurang higienis serta minimnya fasilitas dan infrastruktur pendukung di lingkungan tersebut memperburuk kondisi kesehatan warganya. Berbagai masalah kesehatan berpotensi muncul akibat perilaku dan kondisi lingkungan yang kurang memperhatikan aspek kesehatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sebagai metode utamanya. Studi literatur merupakan metode penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami latar belakang, teori, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Selain itu, penulis juga melakukan riset lapangan sederhana (mini riset) pada masyarakat TUNTUNGAN I, dengan fokus pada permasalahan stunting.

Dalam proses pengumpulan data, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai artikel yang relevan dengan topik stunting, serta menyebarkan kuesioner melalui Google Form kepada masyarakat di wilayah TUNTUNGAN I. Setelah itu, penulis menyusun struktur pembahasan berdasarkan subbab yang telah ditentukan sebelumnya, lalu melakukan peringkasan dan identifikasi poin-poin penting dari hasil mini riset dan artikel yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Stunting adalah kondisi yang ditandai dengan kekurangan gizi pada anak serta adanya infeksi kronis, yang umumnya dikenali melalui tinggi badan anak balita yang lebih rendah dibandingkan standar usia mereka (Kemenkes RI, 2016). Kondisi ini biasanya terjadi akibat asupan gizi yang tidak memadai, serta paparan infeksi berulang sejak dini. Meskipun kekurangan gizi dapat dimulai sejak masa kehamilan dan awal kehidupan bayi, dampaknya sering kali baru tampak saat anak memasuki usia dua tahun, sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Beberapa penelitian terdahulu juga menyatakan

bahwa masalah gizi pada anak seperti pertumbuhan yang terhambat, berat badan berlebih, serta penyakit tidak menular berakar sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun (Kuwa, Mane, Ferni, Watu, & Wega, 2021). Kekurangan nutrisi ini berpotensi mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan anak, bahkan bisa menyebabkan kelainan bentuk tubuh, meskipun potensi genetik dalam sel tetap normal.

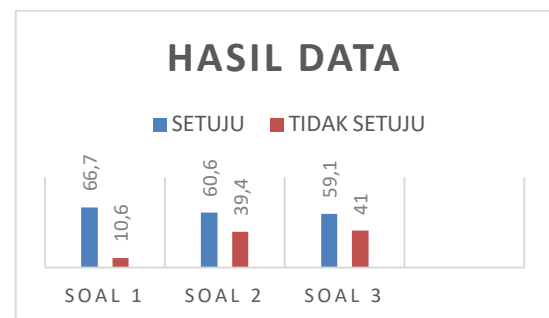
Stunting pada anak-anak tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga melibatkan peran negara dan masyarakat secara keseluruhan. Beragam kondisi seperti budaya, tingkat pendidikan, layanan kesehatan, situasi ekonomi dan politik, sektor pertanian serta sistem pangan, termasuk akses terhadap air bersih, sanitasi, dan lingkungan yang layak merupakan faktor eksternal yang turut memengaruhi. Di sisi lain, faktor internal yang berasal dari lingkungan rumah tangga anak juga sangat penting, seperti pola pengasuhan, pemberian ASI eksklusif dan MPASI yang sesuai, kondisi ibu, kualitas rumah, mutu makanan, keamanan pangan dan air, serta keberadaan infeksi.

Stunting merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor, bukan semata karena kekurangan asupan gizi pada ibu hamil atau anak balita. Di Indonesia sendiri, telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa risiko stunting bisa muncul sejak masa awal kehidupan, bahkan sejak masa konsepsi, yang dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan gizi ibu. Risiko stunting dapat dimulai sejak masa konsepsi, yaitu dari faktor ibu.

Tingkat pendidikan seorang ibu sangat berpengaruh terhadap risiko stunting pada anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai pola asuh, penyediaan makanan, serta perawatan anak (Margawati & Astuti, 2018). Pengetahuan tersebut memungkinkan ibu menyusun strategi pengasuhan yang lebih efektif, termasuk dalam mengolah makanan, menyusun menu bergizi seimbang, serta menjaga mutu dan kebersihan makanan. Oleh karena itu, risiko stunting pada anak dapat diminimalkan.

Selain itu, keterlibatan ayah juga berperan terhadap kemungkinan terjadinya stunting, terutama melalui

aspek pekerjaan yang memengaruhi penghasilan keluarga (Noviastuti, 2018). Masalah ini berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi, di mana tingkat pendapatan keluarga menentukan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan energi dan protein anak (UNICEF, 2012). Kemampuan membeli makanan bergizi sangat ditentukan oleh besarnya penghasilan. Di samping itu, faktor lain yang turut memengaruhi adalah imunisasi. Anak yang tidak memperoleh imunisasi akan lebih rentan terhadap penyakit, dan kondisi ini dapat meningkatkan risiko stunting (Noviastuti, 2018).



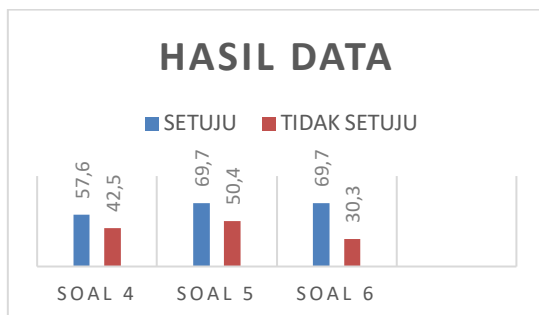
Berdasarkan data yang ditampilkan dalam diagram pertama untuk ketiga soal :

Pada soal 1, sebanyak 66,7 responden menyatakan setuju, sedangkan 10,6 responden menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan yang diajukan.

Pada soal 2, terdapat 60,6 responden yang setuju, sementara 39,4 responden menyatakan tidak setuju.

Sedangkan pada soal 3, 59,1 responden menyatakan setuju, dan 41 responden tidak setuju.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung mendukung atau menyetujui pernyataan-pernyataan dalam ketiga soal tersebut, meskipun masih terdapat sejumlah responden yang tidak sependapat, khususnya pada soal 2 dan soal 3. Temuan ini mencerminkan adanya perbedaan pandangan atau persepsi di kalangan responden terhadap kebijakan atau isu yang menjadi fokus survei.



Berdasarkan diagram hasil data kedua dari soal 4 hingga soal 6, diperoleh gambaran sebagai berikut:

Pada soal 4, sebanyak 57,6 responden menyatakan setuju, sementara 42,5 responden tidak setuju.

Pada soal 5, hasil menunjukkan distribusi pendapat yang seimbang, yaitu 69,7 responden setuju dan 50,4 responden tidak setuju.

Sedangkan pada soal 6, mayoritas responden, yakni 69,7 orang, setuju dengan pernyataan, dan 30,3 orang menyatakan tidak setuju.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mendukung pernyataan dalam soal 4 dan 6, sedangkan soal 5 memperlihatkan adanya pembagian pandangan yang seimbang antara pihak yang setuju dan tidak setuju. Temuan ini mengindikasikan adanya keragaman pendapat yang cukup mencolok terhadap isu yang dibahas dalam soal tersebut.

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peneliti menyimpulkan bahwa stunting masih menjadi masalah utama dalam bidang kesehatan masyarakat di wilayah

Tuntungan I, Kecamatan Pancur Batu. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menanggulangi stunting, implementasinya di tingkat lokal masih menghadapi berbagai kendala. Tantangan tersebut mencakup kurangnya kolaborasi antar sektor, rendahnya pemanfaatan data lokal, terbatasnya jumlah tenaga kesehatan, lemahnya mekanisme evaluasi, serta komunikasi kebijakan yang belum optimal. Masalah stunting merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal seperti pola asuh anak, tingkat pendidikan ibu, dan kondisi ekonomi keluarga, maupun faktor eksternal seperti ketersediaan sanitasi, budaya masyarakat, akses terhadap layanan kesehatan, serta sistem pangan. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mendukung pernyataan-pernyataan terkait isu stunting, meskipun masih terdapat perbedaan pandangan pada beberapa aspek. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menegaskan perlunya penyesuaian kebijakan yang lebih sesuai dengan kondisi lokal, peningkatan kapasitas masyarakat dan tenaga medis, serta penguatan sinergi lintas sektor agar penanganan stunting dapat dilaksanakan secara lebih optimal dan berkesinambungan.

Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.

Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). Stunting: Penyebab, gejala, dan pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak*, 1(2), 1–11.

Andika, F., Afriza, N., Husna, A., Rahmi, N., & Safitri, F. (2022). Edukasi tentang isu permasalahan kesehatan di Indonesia bersama calon tenaga kesehatan masyarakat Provinsi Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 4(1), 39–46. Universitas Ubudiyah Indonesia.

Sabila, F., Purba, S. H., Ningrum, T. P., Fadila, N., & Andika, W. (2024). Analisis kebijakan pencegahan stunting dan relevansi penerapan di masyarakat Indonesia. *Jurnal Riset Kesehatan Modern*, 6(3), [halaman belum diketahui].

DAFTAR PUSTAKA